

PENGARUH BIAYA OPERASIONAL PENDAPATAN OPERASIONAL DAN NON PERFORMING LOAN TERHADAP PROFITABILITAS

Efi Jayantri Simbolon¹, Suryana²

¹Universitas Widyatama, Bandung, Indonesia

²Universitas Widyatama, Bandung, Indonesia

Penulis korespondensi: surya_nase@gmail.com

ABSTRAK

Pertumbuhan dan kemajuan ekonomi suatu negara sangat ditentukan oleh sejauh mana sumber-sumber ekonomi suatu negara dapat bersinergi dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini bisa terwujud manakala semua lembaga-lembaga ekonomi dapat bahu membahu dalam menggerakkan semua potensi ekonomi yang ada secara optimal. Salah satu lembaga ekonomi yang memiliki peranan strategis yang menentukan pertumbuhan dan perkembangan ekonomi negara adalah lembaga keuangan, khususnya perbankan. Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya dengan tujuan untuk memperoleh laba. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan Non Performing Loan (NPL) terhadap Profitabilitas (ROA). Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder dari laporan keuangan tahunan yang telah dipublikasikan oleh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, analisis koefisien determinasi (R^2), dan pengujian hipotesis menggunakan uji t dan uji F dengan tingkat signifikansi 5%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap Return On Assets (ROA) dan Non Performing Loan (NPL) tidak berpengaruh terhadap Return On Assets (ROA). Sedangkan secara simultan, Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan Non Performing Loan (NPL) berpengaruh terhadap Return On Assets (ROA).

KATA KUNCI

Return On Assets (ROA), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Non Performing Loan (NPL).

PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan kemajuan ekonomi suatu negara sangat ditentukan oleh sejauh mana sumber-sumber ekonomi suatu negara dapat bersinergi dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini bisa terwujud manakala semua lembaga-lembaga ekonomi dapat bahu membahu dalam menggerakkan semua potensi ekonomi yang ada secara optimal. Salah satu lembaga ekonomi yang memiliki peranan strategis yang menentukan pertumbuhan dan perkembangan ekonomi negara adalah lembaga keuangan, khususnya perbankan. Sebab bank merupakan badan yang berfungsi sebagai *financial intermediary* atau lembaga perantara. Fungsi lembaga perantara atau *financial intermediary* tersebut yaitu untuk menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kembali kepada masyarakat di sektor riil dengan bentuk kredit.

Menurut Undang-Undang RI No 10 tahun 1998 tentang perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sebagai perusahaan jasa, usaha perbankan meliputi tiga kegiatan, yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan jasa bank lainnya. Kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana merupakan kegiatan utama, sedangkan kegiatan lainnya adalah jasa-jasa pendukung yang berfungsi mendukung kelancaran kegiatan utama. Bank merupakan industri yang dalam kegiatan usahanya mengandalkan kepercayaan masyarakat, maka bank harus mampu menunjukkan kredibilitasnya, sehingga akan semakin banyak masyarakat yang bertransaksi di bank tersebut. Salah satunya melalui peningkatan profitabilitas. Profitabilitas dapat dikatakan sebagai salah satu indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank. Kemampuan bank dalam menghasilkan laba dapat menjadi tolak ukur kinerja bank tersebut. Semakin tinggi profitabilitasnya, maka semakin baik kinerja keuangan bank.

Profitabilitas sering digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian dari pinjaman dan investasi. Setiap perusahaan tentunya menginginkan laba atau profit yang tinggi untuk meningkatkan nilai bank. Sebab hal tersebut juga secara tidak langsung menunjukkan kemakmuran bank. Kinerja bank menggambarkan seberapa baik atau buruk manajemen mengelola asetnya, dilihat dari pengukuran kinerja yang diperoleh. Laporan keuangan dapat digunakan untuk mengevaluasi posisi keuangan pada masa lalu dan saat ini dari hasil operasi bank, dengan tujuan utama untuk memberikan kemungkinan estimasi dan prediksi tentang kinerja di masa yang akan datang. Setiap bank akan selalu berusaha memaksimalkan kinerja banknya, dimana kinerja keuangan dapat diukur dengan rasio profitabilitas yang penting bagi bank salah satunya *Return On Asset (ROA)*. *Return On Asset (ROA)* menunjukkan kemampuan manajemen dalam menghasilkan *income* dari pengelolaan aset yang dimiliki. Dalam hal ini ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total aset. ROA penting bagi bank karena digunakan untuk mengukur efektivitas bank dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya. Menurut ketentuan Bank Indonesia, standar yang paling baik untuk ROA dalam ukuran bank-bank Indonesia minimal 1,5%. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Dendawijaya, 2009).

Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kinerja bank adalah Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Non Performing Loan (NPL)*. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan perbandingan antara total biaya operasional dengan total pendapatan operasional. Jika Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) menurun mengindikasikan efisiensi operasi semakin baik, maka ROA akan meningkat dan sebaliknya (Kuncoro dan Suhardjono, 2011).

Non Performing Loan (NPL) merupakan perbandingan antara total kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan kepada debitur. Bank dikatakan mempunyai NPL yang tinggi jika banyaknya kredit yang bermasalah lebih besar daripada jumlah kredit yang diberikan kepada debitur. Apabila *Non*

Performing Loan (NPL) meningkat menunjukkan buruknya kualitas kredit, maka ROA akan menurun dan sebaliknya (Kuncoro dan Suhardjono, 2011).

Tabel 1. Data Rasio Keuangan BOPO, NPL dan ROA Pada Perusahaan Perbankan Periode 2015-2018

Nama Bank	Tahun	BOPO %	NPL %	ROA %
Bank BNI	2015	76.48	2.67	2.25
	2016	74.16	↓ 2.96	↑ 2.37
	2017	72.20	↓ 2.29	↓ 2.42
	2018	70.95	↓ 1.96	↓ 2.45
Bank Woori Saudara	2015	79.15	1.98	1.32
	2016	79.38	↑ 1.26	↓ 1.85
	2017	73.60	↓ 2.02	↑ 2.20
	2018	70.48	↓ 1.72	↓ 2.46
Bank BRI Agroniaga	2015	88.63	2.62	1.32
	2016	87.59	↓ 2.88	↑ 1.24
	2017	86.48	↓ 2.59	↓ 1.19
	2018	82.99	↓ 2.86	↑ 1.25
Bank BJB	2015	82.99	2.40	1.99
	2016	86.71	↑ 1.62	↓ 1.43
	2017	86.24	↓ 1.32	↓ 1.42
	2018	83.98	↓ 1.33	↑ 1.61

Sumber : Laporan Keuangan Tahunan Bank yang terdaftar di BEI

Tabel 1 menunjukkan bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Bank BNI pada tahun 2016 mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) di tahun 2016 diikuti dengan penurunan *Return On Asset* (ROA). Begitu pula dengan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Bank BRI Agroniaga pada tahun 2015-2017 mengalami penurunan. Penurunan BOPO ini diikuti dengan penurunan *Return On Asset* (ROA). Hal ini tidak sesuai dengan teori bahwa semakin tinggi Biaya Operasional Pendapatan Operasional maka *Return On Asset* akan menurun, begitu pula sebaliknya.

Rasio *Non Performing Loan* (NPL) Bank Woori Saudara tahun 2016 mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Namun penurunan *Non Performing Loan* (NPL) tersebut diikuti dengan penurunan *Return On Asset* (ROA). Begitu juga pada tahun 2017 NPL mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun 2016, namun peningkatan NPL tersebut diikuti dengan peningkatan *Return On Asset* (ROA). Selain itu *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank BJB pada tahun 2015-2018 mengalami penurunan. Namun penurunan *Non Performing Loan* (NPL) tersebut diikuti dengan penurunan *Return On Asset* (ROA). Dan di tahun 2018 *Non Performing Loan* (NPL) mengalami peningkatan dan diikuti dengan peningkatan *Return On Asset* (ROA). Hal tersebut tidak sesuai dengan teori bahwa semakin tinggi *Non Performing Loan* (NPL) maka *Return On Asset* (ROA) akan semakin menurun, begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan judul **“Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Profitabilitas (ROA) pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2018”**.

KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Dalam kehidupan sehari-hari Bank dikenal sebagai tempat lalu lintas uang. Berbagai kegiatan keuangan dilakukan di bank seperti menyimpan uang, menukar uang dan meminjam uang atau biasa disebut kredit. Bank juga dikenal sebagai tempat untuk melakukan transaksi pembayaran seperti membayar rekening air, listrik, telepon, pajak, biaya pendidikan dan pembayaran lainnya.

Menurut Undang-Undang No 7 tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No 10 tahun 1998, pengertian bank adalah sebagai berikut:

1. Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak.
2. Bank Umum adalah bank yang dapat memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.
3. Bank perkreditan rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Berdasarkan Pasal 29 UU No. 7 tahun 1992 sebagaimana telah diubah dengan UU No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan, bank wajib memelihara tingkat kesehatannya sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas asset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas dan solvabilitas, serta aspek lain yang berkaitan dengan usaha bank dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian.

Peraturan Bank Indonesia No 13/1/PBI/2011 dan SE No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 mengatur tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum, yang diharapkan dapat menciptakan kondisi yang lebih kondusif di dunia perbankan Indonesia. Metode yang digunakan adalah metode RGEC yang menggantikan metode penilaian CAMELS yang dulunya diatur dalam PBI No.6/10/PBI/2004. Penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan metode RGEC mencakup penilaian terhadap empat faktor yaitu, Profil Risiko (*Risk Profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*Earning*) dan permodalan (*Capital*).

Rasio BOPO menunjukkan seberapa besar bank dapat menekan biaya operasionalnya di lain pihak, dan seberapa besar kemampuan untuk meningkatkan pendapatan operasionalnya di lain pihak. BOPO memiliki pengaruh terhadap profitabilitas bank karena menunjukkan seberapa besar bank dapat melakukan efisiensi biaya yang dikeluarkan (Dendawijaya, 2009).

Jika Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) menurun mengindikasikan efisiensi operasi semakin baik, maka ROA akan meningkat dan sebaliknya (Kuncoro dan Suhardjono, 2011).

Dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/7/DPNP tanggal 8 Maret 2013, ditetapkan *benchmark* BOPO bagi Bank Umum Kelompok Usaha (BUKU) I maksimal 90%. BUKU II kisaran 78% - 80%, BUKU III 70-75% dan BUKU IV 60% - 65%. *Benchmark* merupakan rata-rata BOPO bank berdasarkan kelompoknya. Adapun BUKU adalah pengelompokan bank berdasarkan modal inti. BUKU I adalah bank dengan modal inti kurang dari 1 Triliun, BUKU II merupakan bank dengan modal inti 1 Triliun sampai dengan kurang dari 5 Triliun, BUKU III adalah bank dengan modal inti 5 Triliun sampai dengan kurang dari 30 Triliun, dan BUKU IV adalah bank dengan modal inti di atas 30 Triliun. Dapat disimpulkan bahwa rasio BOPO yang harus dijaga bank umum adalah tidak lebih dari 90%.

Surat Edaran BI Nomor 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011, perhitungan BOPO dapat diperoleh sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Keterangan :

BOPO = Biaya Operasional Pendapatan Operasional

Non Performing Loan (NPL) merupakan perbandingan antara total kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan kepada debitur. Bank dikatakan mempunyai NPL yang tinggi jika banyaknya kredit yang bermasalah lebih besar daripada jumlah kredit yang diberikan kepada debitur. Apabila *Non Performing Loan* (NPL) meningkat menunjukkan buruknya kualitas kredit, maka ROA akan menurun dan sebaliknya (Kuncoro dan Suhardjono, 2011). NPL yang tinggi akan berakibat pada menurunnya pendapatan bunga yang akan diterima bank, bahkan jika terjadi kredit macet maka akan berdampak pada timbulnya kerugian bank.

NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011 ditetapkan bahwa rasio NPL tidak boleh lebih dari 5%. Sesuai dengan Surat Edaran No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 besaran rasio NPL dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Keterangan :

NPL = *Non Performing Loan*

HIPOTESIS

Pengaruh Beban Operasional Pendapatan Operasional terhadap Profitabilitas (ROA).

Rasio BOPO mencerminkan tingkat efisiensi bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Bank yang efisien memiliki rasio BOPO di bawah 90%, sebaliknya bank yang kurang efisien memiliki rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati angka 100%. Semakin tinggi biaya pendapatan bank berarti kegiatan operasionalnya semakin tidak efisien sehingga pendapatannya juga semakin kecil.

Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Profitabilitas (ROA)

NPL merupakan persentase jumlah kredit bermasalah terhadap total kredit yang disalurkan bank. Risiko kredit diakibatkan dari kredit yang tidak dilunasi atau tidak ada kepastian pelunasan. Kredit bermasalah berpeluang menyebabkan beberapa masalah bagi pihak bank. Kredit macet membuat bank kehilangan kesempatan untuk mendapat bunga dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi perolehan laba. Akibatnya bank perlu memperbesar penyisihan untuk cadangan aktiva produktif. Kondisi ini berdampak pada berkurangnya modal yang nantinya akan berpengaruh pada CAR. Dalam jangka panjang, kredit bermasalah akan menyebabkan kesehatan bank menurun. Semakin besar NPL, akan mengakibatkan menurunnya ROA yang juga berarti kinerja keuangan bank yang menurun. Semakin kecil NPL maka semakin kecil risiko bank sehingga kerugian dapat diminimalisir dan profitabilitas (ROA) dapat ditingkatkan.

Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Non Performing Loan* (NPL) secara bersama-sama terhadap Profitabilitas (ROA)

BOPO merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi tingkat profitabilitas. BOPO mencerminkan tingkat efisiensi bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank.

Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi profitabilitas bank adalah NPL. NPL merupakan persentase jumlah kredit bermasalah terhadap total kredit yang disalurkan bank. Kredit bermasalah membuat bank kehilangan kesempatan untuk mendapatkan bunga dari kredit yang diberikan, sehingga

mengurangi perolehan laba. Semakin besar NPL, akan mengakibatkan menurunnya profitabilitas (ROA).

METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Non Performing Loan* (NPL) dan *Return On Asset* (ROA) pada Bank Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018.

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah penelitian eksplanatori. Penelitian eksplanatori adalah penelitian yang tujuannya untuk memperoleh jawaban tentang “bagaimana” dan “mengapa” suatu fenomena terjadi. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan atau membuktikan bagaimana hubungan antar variabel penelitian. Hubungan tersebut dapat berbentuk korelasional, kausalitas (sebab akibat) (Nuryaman dan Christina, 2015).

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data sekunder dari Bursa Efek Indonesia yang diterbitkan dan diperoleh melalui situs resmi BEI yaitu <http://www.idx.co.id> . Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai dengan September 2019.

Jenis Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif merupakan jenis data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung, yang berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dengan bilangan atau berbentuk angka. Dalam hal ini data kuantitatif yang diperlukan adalah Jumlah Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Non Performing Loan* (NPL) dan *Return On Asset* (ROA).

Sumber Data dalam penelitian ini adalah subyek darimana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data Sekunder. Sumber data sekunder merupakan data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Dalam penelitian ini, data yang diambil adalah Laporan Keuangan Tahunan Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian agar dapat diinterpretasikan dan mudah dipahami adalah:

Analisis Statistik Deskriptif

Metode analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif yaitu suatu teknik analisis data yang berusaha menjelaskan atau menggambarkan berbagai karakteristik data, seperti berapa rata-ratanya, seberapa jauh data-data bervariasi dan sebagainya.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan syarat yang harus dipenuhi agar persamaan regresi dapat dikatakan sebagai persamaan regresi yang baik, maksudnya adalah persamaan yang dihasilkan akan valid jika digunakan untuk memprediksi (Ghozali, 2013).

Uji asumsi klasik ini dilakukan agar memperoleh model regresi yang dapat dipertanggungjawabkan. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas data, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal (Ghozali, 2013)

Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2013) uji ini bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Pada model regresi yang baik seharusnya antar variabel independen

tidak terjadi korelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dapat dilihat dari *tolerance value* atau *variance inflation factor* (VIF).

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antar kesalahan pengganggu (*residual*) pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang beruntun sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Model regresi yang baik adalah regresi terbebas dari autokorelasi (Ghozali, 2013).

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, namun jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013).

Pengujian Hipotesis

Analisis Regresi Linear Berganda

Pengujian hipotesis dilakukan dengan regresi multivariabel dengan persamaan sebagai berikut :

$$ROA = \alpha + \beta_1 BOPO_t + \beta_2 NPL_t + \epsilon$$

Keterangan :

ROA = Profitabilitas perusahaan

BOPO = Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional Perusahaan

NPL = Nilai *non performing loan* perusahaan

β_1, β_2 = Konstanta

ϵ = *error term*.

Uji Kecocokan Model (*Goodness of Fit*)

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Apabila nilai R^2 mendekati 1, maka model yang dibentuk atau variabel independen yang digunakan mampu menjelaskan persentase variasi variabel dependen secara sempurna (Ghozali, 2013).

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, yaitu pengaruh dari masing-masing variabel independen yang terdiri atas Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap profitabilitas perusahaan perbankan yang merupakan variabel dependennya.

Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji F_{hitung} dimaksudkan untuk menguji model regresi pengaruh seluruh variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat. Pengujiannya adalah dengan menentukan kesimpulan dengan taraf signifikansi sebesar 5% atau 0,05.

Tingkat Signifikansi (α)

Tingkat signifikansi (*significant level*) yang ditetapkan untuk penelitian ini sebesar ($\alpha = 5\%$) atau 0.05. Hal ini berarti dinilai cukup untuk menguji hubungan antar variabel yang ada dalam penelitian

ini. Tingkat signifikansi 0,05 memiliki arti kemungkinan besar dari hasil penarikan simpulan mempunyai probabilitas 95% atau toleransi kesalahan 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memberi arah dan gambaran data atas seberapa spesifik variabel-variabel harus diperlukan dalam analisis selanjutnya. Tabel berikut menunjukkan statistik deskriptif dari masing-masing variabel yang diuji

Tabel 2. Hasil Pengujian Statististik Deskriptif

	ROA	BOPO	NPL
Mean	1.399375	85.83094	2.315313
Median	1.380000	85.86500	2.140000
Maximum	3.430000	108.1000	6.440000
Minimum	-0.750000	68.09000	0.310000
Std. Dev.	0.907018	9.107608	1.242448
Skewness	0.093577	0.025965	0.899794
Kurtosis	2.404867	2.426625	3.911650
Observations	64	64	64

Sumber : Hasil Output EViews 9

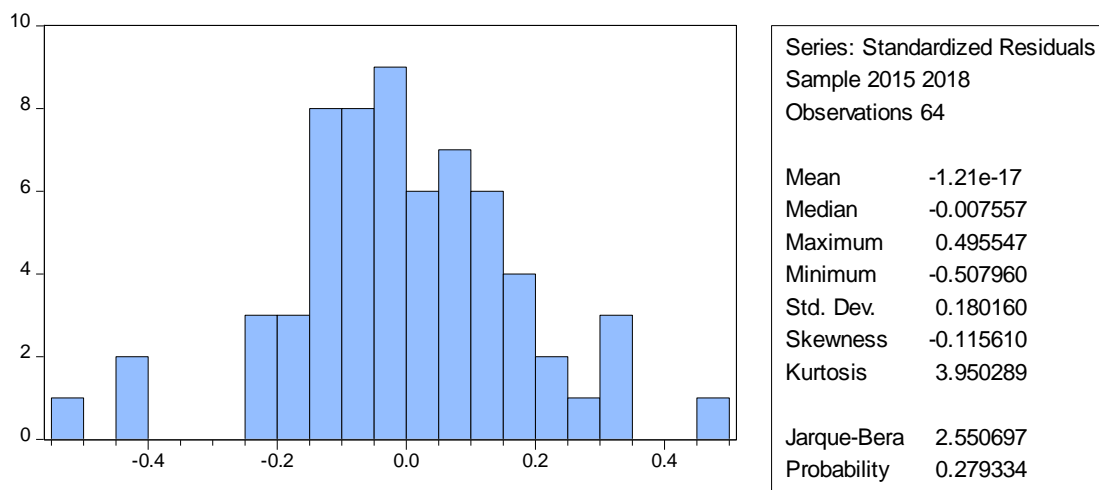
Berdasarkan tabel 2 diatas dapat dijelaskan hasil pengujian statistik deskriptif yaitu sebagai berikut :

1. Variabel *Return On Assets* (ROA) menunjukkan nilai rata-rata 1,399375. Nilai maksimum sebesar 3,430000 berada pada PT Bank Mestika Dharma Tbk tahun 2015. Nilai minimum sebesar -0,750000 berada pada PT Bank Agris Tbk tahun 2018. Nilai standar deviasi sebesar 0,907018. Nilai skewness sebesar 0,093577. Sedangkan kurtosis sebesar 2,404867.
2. Variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) menunjukkan nilai rata-rata 85,83094. Nilai maksimum sebesar 108,1000 berada pada PT Bank Agris Tbk tahun 2018. Nilai minimum sebesar 68,09000 berada pada PT Bank Mestika Dharma Tbk tahun 2018. Nilai standar deviasi sebesar 9,107608. Nilai skewness sebesar 0,093577. Sedangkan nilai kurtosis sebesar 2,426625.
3. Variabel *Non Performing Loan* (NPL) menunjukkan nilai rata-rata 2,315313. Nilai maksimum sebesar 6,440000 berada pada PT Bank Agris Tbk tahun 2018. Nilai minimum sebesar 0,310000 berada pada PT Bank Mitraniaga Tbk tahun 2018.

Pengujian Asumsi Klasik

Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali dan Ratmono, 2013 : 165). Model regresi yang baik seharusnya memiliki residual yang terdistribusi normal. Metode statistik yang digunakan adalah Jarque-Bera Test. Jika nilai JB yang dihasilkan lebih besar dari 0,05 dapat disimpulkan jika residual dalam model regresi berdistribusi secara normal. Data yang diuji berjumlah 64 data dari 16 perusahaan. Hasil pengujian normalitas data dapat dilihat sebagai berikut :



Sumber : Output EViews 9

Gambar 1. Hasil Uji Normalitas Data

Berdasarkan hasil pengujian normalitas data di atas, diketahui bahwa nilai probabilitas lebih besar dari tingkat kekeliruan yakni 5% ($0,279334 > 0,05$) yang menunjukkan bahwa data yang digunakan berdistribusi secara normal, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas data terpenuhi.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan keadaan dimana pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna antar variabel independen. Pada regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna diantara variabel bebas (Priyatno, 2012 : 151). Jika terdapat multikolinearitas, maka koefisien regresi menjadi tidak tentu, tingkat kesalahannya menjadi sangat besar dan biasanya ditandai dengan koefisien determinasi yang sangat tinggi, namun biasanya sangat sedikit sekali atau bahkan tidak ada satupun koefisien regresi yang signifikan. Untuk mendeteksi masalah multikolinearitas dapat dilihat dari nilai variance inflation factor (VIF). Jika nilai VIF lebih kecil dari 10, dapat disimpulkan bahwa model terbebas dari masalah multikolinearitas. Hasil pengujian disajikan pada tabel berikut :

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors

Date: 08/26/19 Time: 21:11

Sample: 1 64

Included observations: 64

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.213552	93.90595	NA
BOPO	3.20E-05	104.6937	1.147665
NPL	0.001718	5.196383	1.147665

Sumber : Output EViews 9

Berdasarkan hasil yang tersaji pada tabel diatas, nilai *centered variance inflation factors* (VIF) dari variabel BOPO sebesar 1,147665, variabel NPL sebesar 1,147665 dapat disimpulkan model regresi yang akan dibentuk terbebas dari multikolinearitas, dikarenakan kedua variabel bebas memiliki nilai VIF yang kurang dari 10.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu (*residual*) pada periode t dengan kesalahan pengganggu (*residual*) pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2013 : 110). Masalah autokorelasi dapat dideteksi dari nilai *Durbin Watson*. Jika nilai *Durbin Watson* yang diperoleh berada diantara nilai dU dan 4-dU, dapat disimpulkan bahwa model terbebas dari masalah autokorelasi. Rangkuman hasil pengujian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Pengujian Asumsi Autokorelasi (Durbin Watson Test)

R-squared	0.960547	Mean dependent var	1.399375
Adjusted R-squared	0.945966	S.D. dependent var	0.907018
S.E. of regression	0.210838	Akaike info criterion	-0.043193
Sum squared resid	2.044826	Schwarz criterion	0.563993
Log likelihood	19.38218	Hannan-Quinn criter.	0.196008
F-statistic	65.87848	Durbin-Watson stat	2.108950
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Output EViews 9

Berdasarkan tabel 4 diatas diketahui bahwa nilai *Durbin Watson* yang diperoleh sebesar 2,108950. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai dU dan 4-dU pada tabel *Durbin Watson*. Dengan jumlah sampel 64, dan $\alpha = 0,05$, diperoleh nilai dL sebesar 1,5315 dan nilai batas atas dU sebesar 1,6601 pada tabel *Durbin Watson* dengan jumlah observasi (n) = 64, jumlah variabel independen (k) = 2 dan tingkat signifikansi 0,05.

Nilai *Durbin Watson* (2,108950) > dU = 1,6601 < nilai (4 – dU = 2,3399). Nilai *Durbin Watson* berada di antara nilai dU dan 4-dU yaitu (1,6601 < 2,108950 < 2,3399) maka hipotesis yang menyatakan tidak ada autokorelasi positif dan negatif pada model regresi tidak dapat ditolak.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah jika *variance* dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap atau disebut juga homoskedastisitas (Ghozali, 2013 : 105). Untuk mendeteksi ada tidaknya masalah heteroskedastisitas dapat dilihat dengan menggunakan Uji Glejser, yaitu dengan meregresikan variabel bebas dengan nilai absolute residual. Jika prob.chi square (X^2) yang dihasilkan jauh lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa model terbebas dari gejala heteroskedastisitas. Hasil pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	2.208608	Prob. F(2,61)	0.1186
Obs*R-squared	4.321521	Prob. Chi-Square(2)	0.1152
Scaled explained SS	5.432850	Prob. Chi-Square(2)	0.0661

Sumber : Output EViews 9

Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan uji glejser, diketahui bahwa model regresi yang akan dibentuk telah terbebas dari gejala heteroskedastisitas dikarenakan prob.chi square (X^2) yang dihasilkan sebesar 0,1152 dan jauh lebih besar dari 0,05, sehingga model telah memenuhi asumsi untuk dilakukan pengujian regresi.

Pengujian Hipotesis

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi digunakan untuk mengetahui hubungan yang ada antara variabel-variabel sehingga dari hubungan yang diperoleh dapat ditaksir variabel yang satu, apabila harga variabel lainnya diketahui. Persamaan model regresi yang digunakan penulis adalah persamaan model regresi berganda (*multiple regression analysis*). Berikut disajikan tabel model regresi yang terbentuk sebagai berikut :

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: ROA

Method: Panel Least Squares

Date: 08/26/19 Time: 20:23

Sample: 2015 2018

Periods included: 4

Cross-sections included: 16

Total panel (balanced) observations: 64

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.812274	0.681903	9.990095	0.0000
BOPO	-0.061133	0.008328	-7.340589	0.0000
NPL	-0.071594	0.036646	-1.953657	0.0568

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.960547	Mean dependent var	1.399375
Adjusted R-squared	0.945966	S.D. dependent var	0.907018
S.E. of regression	0.210838	Akaike info criterion	-0.043193
Sum squared resid	2.044826	Schwarz criterion	0.563993
Log likelihood	19.38218	Hannan-Quinn criter.	0.196008
F-statistic	65.87848	Durbin-Watson stat	2.108950
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Hasil Output EViews 9

Model regresi yang terbentuk berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut :

$$Y = 6,812274 - 0,061133 \text{ BOPO} - 0,071594 \text{ NPL}$$

Dimana :

BOPO = Biaya Operasional Pendapatan Operasional

NPL = *Non Performing Loan*

Persamaan regresi linear berganda yang diperoleh tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Jika α = konstanta sebesar 6,812274 artinya apabila variabel independen yaitu Biaya Operasional Pendapatan Operasional dan *Non Performing Loan* dianggap konstan (bernilai 0), maka variabel dependen yaitu variabel *Return On Assets* akan bernilai sebesar 6,812274.

2. Koefisien regresi variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional bernilai negatif sebesar -0,061133 menjelaskan besarnya perubahan *Return On Assets* karena pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional. Tanda negatif menunjukkan arah hubungan yang berbanding terbalik (tidak searah). Setiap ada kenaikan Biaya Operasional Pendapatan Operasional maka *Return On Assets* turun sebesar 0,061133 dengan asumsi variabel independen lainnya konstan (bernilai 0). Jadi perusahaan dengan Biaya Operasional Pendapatan Operasional besar memiliki *Return On Asset* yang lebih kecil.
3. Koefisien regresi variabel *Non Performing Loan* bernilai negatif sebesar -0,071594 menjelaskan besarnya perubahan *Return On Assets* karena pengaruh *Non Performing Loan*. Tanda negatif menunjukkan arah hubungan berbanding terbalik (tidak searah). Setiap ada kenaikan *Non Performing Loan* maka *Return On Asset* turun sebesar 0,071594 dengan asumsi variabel independen lainnya konstan (bernilai 0). Jadi, perusahaan dengan *Non Performing Loan* besar memiliki *Return On Assets* yang lebih kecil.

Uji Kecocokan Model (*Goodness of Fit*)

Hasil Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.960547	Mean dependent var	1.399375
Adjusted R-squared	0.945966	S.D. dependent var	0.907018
S.E. of regression	0.210838	Akaike info criterion	-0.043193
Sum squared resid	2.044826	Schwarz criterion	0.563993
Log likelihood	19.38218	Hannan-Quinn criter.	0.196008
F-statistic	65.87848	Durbin-Watson stat	2.108950
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Output EViews 9

Tabel 7 menunjukkan *R-squared* diperoleh sebesar 0,960547 hasil menunjukkan bahwa variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional (X_1) dan *Non Performing Loan* (X_2) dapat menjelaskan variable *Return On Assets* (Y) sebesar 96,05% dan sisanya sebesar 3,95% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t digunakan untuk menguji hipotesis secara parsial guna menunjukkan pengaruh tiap variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Tingkat signifikansi dalam penelitian sebesar 5% ($\alpha = 0,05$) dengan taraf *df* $n-k$, yaitu $64-2 = 62$ diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1,66980.

Kriteria pengambilan keputusan :

1. H_a diterima dan H_0 ditolak jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. H_a ditolak dan H_0 diterima jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 8. Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Dependent Variable: ROA
 Method: Panel Least Squares
 Date: 08/26/19 Time: 20:23
 Sample: 2015 2018
 Periods included: 4
 Cross-sections included: 16
 Total panel (balanced) observations: 64

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.812274	0.681903	9.990095	0.0000
BOPO	-0.061133	0.008328	-7.340589	0.0000
NPL	-0.071594	0.036646	-1.953657	0.0568

Sumber : Output Eviews 9

Pengaruh BOPO terhadap ROA (Uji t X₁)

Hipotesis yang dibuat untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh pada variabel BOPO (X₁) terhadap ROA (Y) sebagai berikut :

H₀₁ : $\beta_1 \geq 0$ Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) secara parsial tidak berpengaruh negatif terhadap *Return On Assets*.

H_{a1} : $\beta_1 < 0$ Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) secara parsial berpengaruh negatif terhadap *Return On Assets*.

Tabel 9. Hasil Pengujian t-statistik X₁ (Biaya Operasional Pendapatan Operasional)

Variabel	T _{hitung}	Prob	H ₀₁	Keterangan
BOPO	-7.340589	0.0000	Ditolak	Signifikan pada $\alpha = 0.05$

Sumber : Output EViews 9 (hasil diolah)

Tabel 9 menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar = -7,340589 lebih kecil dari nilai negatif t_{tabel} (-7,340589 < -1,66980) dan nilai probabilitas 0,0000 lebih kecil dari nilai α yaitu 0,05 sehingga dengan tingkat kepercayaan 95% dapat diputuskan untuk menolak H₀ dan menerima H_{a1}.

Jadi dapat disimpulkan Biaya Operasional Pendapatan Operasional secara parsial berpengaruh negatif terhadap *Return On Assets*.

Pengaruh NPL terhadap ROA (Uji t X₂)

Hipotesis yang dibuat untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh pada variabel NPL (X₂) terhadap ROA (Y) sebagai berikut :

H₀₂ : $\beta_2 \geq 0$ *Non Performing Loan* secara parsial tidak berpengaruh negatif terhadap *Return On Assets*.

H_{a2} : $\beta_2 < 0$ *Non Performing Loan* secara parsial berpengaruh negatif terhadap *Return On Assets*.

Tabel 10. Hasil Pengujian t-statistik X₂ (Non Performing Loan)

Variabel	T _{hitung}	Prob	H ₀₁	Keterangan
NPL	-1,953657	0,0568	Diterima	Signifikan pada $\alpha = 0,05$

Sumber : Output EViews 9 (hasil diolah)

Tabel 10 menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar $-1,953657$ lebih kecil dari nilai negatif t_{tabel} ($-1,953657 < -1,66980$) dan nilai probabilitas $0,0568$ lebih besar dari nilai α yaitu $0,05$ sehingga dengan tingkat kepercayaan 95% dapat diputuskan H_0 tidak berhasil ditolak.

Jadi dapat disimpulkan *Non Performing Loan* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Return On Assets*.

Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji Statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013 : 61). Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut :

1. Jika nilai probabilitas lebih kecil dari atau sama dengan nilai Sig. ($\text{Prob} \leq 0,05$) atau $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak yang artinya berpengaruh signifikan.
2. Jika nilai probabilitas lebih besar atau sama dengan nilai Sig. ($\text{Prob} \leq 0,05$) atau $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak yang artinya berpengaruh signifikan.

Hipotesis dalam pengujian model regresi dengan uji F adalah sebagai berikut :

$H_{03} : \beta = 0$ Biaya Operasional Pendapatan Operasional dan *Non Performing Loan* secara simultan tidak berpengaruh negatif terhadap *Return On Assets*.

$H_{a3} : \beta \neq 0$ Biaya Operasional Pendapatan Operasional dan *Non Performing Loan* secara simultan berpengaruh terhadap *Return On Assets*.

Nilai F_{tabel} diperoleh sebesar $3,15$ dengan menggunakan acuan (α) 5% atau $0,05$, df didapatkan dari $n-k-1$ ($64-2-1$) sebesar 61 .

Tabel 11. Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

R-squared	0.960547	Mean dependent var	1.399375
Adjusted R-squared	0.945966	S.D. dependent var	0.907018
S.E. of regression	0.210838	Akaike info criterion	-0.043193
Sum squared resid	2.044826	Schwarz criterion	0.563993
Log likelihood	19.38218	Hannan-Quinn criter.	0.196008
F-statistic	65.87848	Durbin-Watson stat	2.108950
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Hasil Output Eviews 9

Tabel 11 menunjukkan bahwa H_{03} ditolak dan H_{a3} diterima dengan nilai F_{hitung} yaitu $65,87848$ lebih besar dari nilai F_{tabel} yaitu $3,15$ dengan nilai probabilitas $0,000000$ lebih kecil dari nilai α yaitu $0,05$.

Jadi dapat disimpulkan Biaya Operasional Pendapatan Operasional dan *Non Performing Loan* secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap *Return On Assets*.

Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap *Return On Assets*

Dalam penelitian ini, variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional pada bank Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018 mengalami fluktuasi namun cenderung mengalami penurunan. Rata-rata nilai Biaya Operasional Pendapatan Operasional pada bank Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018 yaitu sebesar $85,48\%$. Dari rasio BOPO dapat diketahui tingkat efisiensi kinerja manajemen suatu bank. Jika angka rasio menunjukkan tingkat efisiensi diatas 90% dan mendekati 100% berarti kinerja bank tersebut menunjukkan tingkat efisiensi yang sangat rendah (Riyadi, 2006 : 158). Hal ini dapat disimpulkan

bahwa 16 perusahaan bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018 memiliki rata-rata Biaya Operasional Pendapatan Operasional dibawah 90% yaitu sebesar 85.48%, artinya tingkat efisiensi perusahaan cukup baik.

Berdasarkan hasil Uji t pada Variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap *Return On Assets* diperoleh nilai t_{hitung} dan t_{tabel} yang menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar -7,340589 sedangkan t_{tabel} sebesar -1,66980. Dari hasil tersebut terlihat bahwa $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ ($-7,340589 < -1,66980$) maka dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima, artinya variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh negatif terhadap *Return On Assets* pada Bank Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018. Pengaruh negatif menunjukkan bahwa jika Biaya Operasional Pendapatan Operasional meningkat, maka *Return On Assets* menurun dan sebaliknya. Hasil penelitian ini sejalan dengan landasan teori pada bab sebelumnya yang menyatakan bahwa semakin tinggi presentase BOPO yang dimiliki oleh suatu bank mengindikasikan bahwa bank tersebut tidak efisien dalam menjalankan kegiatan usahanya. Nilai presentase BOPO yang tinggi mengakibatkan laba yang diperoleh oleh suatu bank menjadi rendah (Nur Fakhri, 2015).

Hasil penelitian untuk variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap *Return On Assets* sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Nur, 2015), (Wildan, 2018), (Fenandi, 2017) dan (Slamet, 2017) juga menyatakan bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh negatif terhadap *Return On Assets*.

Penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Ali, 2017) dan (Suryana, 2017) yang menyatakan bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh positif terhadap *Return On Assets*. Hal ini mengartikan bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional tidak membawa dampak pada perubahan laba, yang mengindikasikan perusahaan belum mampu menjalankan kegiatan operasionalnya dengan efisien, dimana perusahaan tidak mampu memperoleh pendapatan secara efisien, dikarenakan pendapatan yang diperoleh perusahaan nantinya akan berpengaruh terhadap laba perusahaan.

Hasil pengujian yang telah dilakukan secara parsial pada variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional dapat disimpulkan bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh negatif terhadap *Return On Assets*, artinya perusahaan perbankan dengan tingkat Biaya Operasional Pendapatan Operasional tinggi berarti efisiensi operasi menurun, maka *Return On Assets* yang diperoleh oleh bank rendah. Hal ini disebabkan karena tingkat efisiensi dalam menjalankan operasinya berpengaruh terhadap pendapatan atau *earning* yang dihasilkan oleh bank tersebut. Selain itu, besarnya rasio BOPO juga disebabkan karena tingginya biaya dana yang dihimpun dan rendahnya pendapatan bunga dari penanaman dana.

Pengaruh *Non Performing Loan* terhadap *Return On Assets*

Dalam penelitian ini, variabel *Non Performing Loan* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018 mengalami fluktuasi tetapi cenderung mengalami peningkatan tiap tahunnya. Rata-rata nilai *Non Performing Loan* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018 yaitu sebesar 2.42%. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015, batas maksimum rasio NPL bruto baik untuk pembiayaan biasa maupun UMKM adalah $\geq 5\%$. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia dapat disimpulkan bahwa pada 16 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018 memiliki rata-rata *Non Performing Loan* yaitu sebesar 2.42% tidak melebihi ketentuan Bank Indonesia sebesar 5% artinya masih berada dalam kondisi aman.

Berdasarkan hasil uji t pada variabel *Non Performing Loan* terhadap *Return On Assets* diperoleh nilai t_{hitung} dan t_{tabel} yang menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar -1,953657, sedangkan t_{tabel} sebesar -1,66980. Dari hasil tersebut terlihat bahwa $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ ($-1,953657 < -1,66980$), maka dapat disimpulkan bahwa H_{02} tidak berhasil ditolak, artinya *Non Performing Loan* tidak berpengaruh terhadap

Return On Assets pada bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan landasan teori yang menyatakan bahwa Apabila suatu bank mempunyai NPL yang tinggi, maka akan memperbesar biaya, baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya. Dengan kata lain, semakin tinggi NPL suatu bank, maka hal tersebut akan mengganggu kinerja bank tersebut (Ali, 2004). Tingginya tingkat kredit bermasalah menyebabkan tertundanya pendapatan bank yang seharusnya dapat diterima, sehingga menurunkan tingkat profitabilitas suatu bank.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Landasan teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi *Non Performing Loan* maka *Return On Assets* semakin rendah dan sebaliknya (Kuncoro dan Suhardjono, 2011). Hasil Penelitian untuk variabel *Non Performing Loan* ini juga tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Nur, 2015) yang menyatakan bahwa *Non Performing Loan* berpengaruh negatif terhadap *Return On Assets*, artinya perusahaan perbankan dengan tingkat *Non Performing Loan* yang tinggi menunjukkan adanya risiko kredit yaitu tingginya kredit bermasalah. Bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba. Bank akan memperbesar biaya pencadangan aktiva produktif, sehingga berpotensi menimbulkan kerugian dan dampaknya kinerja semakin menurun. Tetapi jika kualitas kredit dapat ditingkatkan, maka akan mengurangi jumlah kredit bermasalah.

Hasil pengujian yang telah dilakukan secara parsial pada variabel *Non Performing Loan* dapat disimpulkan bahwa *Non Performing Loan* tidak berpengaruh terhadap *Return On Assets*, artinya perusahaan perbankan dengan nilai NPL yang tinggi tidak mempengaruhi penurunan *Return On Assets* dan sebaliknya.

Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional dan *Non Performing Loan* terhadap *Return On Assets*

Dalam penelitian ini, nilai rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional dan *Non Performing Loan* pada Bank Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018 mengalami fluktuasi tetapi lebih cenderung mengalami peningkatan. Nilai rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional dan *Non Performing Loan* pada bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018 dinilai cukup baik karena sesuai dengan ketentuan peraturan Bank Indonesia.

Berdasarkan hasil Uji F dengan menggunakan Eviews 9, pada variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional dan *Non Performing Loan* terhadap *Return On Assets*. Dari hasil Uji F diperoleh nilai signifikansi model regresi secara simultan sebesar 0,0000, selain itu dapat dilihat dari hasil perbandingan antara F_{hitung} dan F_{tabel} menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar 65,87848 sedangkan F_{tabel} sebesar 3,15, maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama atau secara simultan variabel independen yaitu variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional dan *Non Performing Loan* berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu *Return On Asset* pada Bank Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018. Sedangkan besarnya pengaruh variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional dan *Non Performing Loan* terhadap *Return On Asset* sebesar 96,05%.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan landasan teori yang menyatakan jika efisiensi operasi meningkat dan kredit bermasalah menurun maka kemampuan memperoleh laba juga meningkat. Dengan demikian, tinggi rendahnya Biaya Operasional Pendapatan Operasional dan *Non Performing Loan* mempunyai peranan yang cukup penting dalam perubahan *Return On Asset*.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Non Performing Loan* (NPL) baik secara parsial maupun simultan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Perusahaan Perbankan Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas (ROA) pada Perusahaan Perbankan Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018. Biaya Operasional Pendapatan Operasional mempunyai peranan penting terhadap perubahan *Return On Asset*.
2. *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA). Tinggi atau rendahnya *Non Performing Loan* tidak akan membawa perubahan pada *Return On Asset*.
3. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Perusahaan Perbankan Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018. Tinggi rendahnya Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Non Performing Loan* (NPL) mempunyai peranan cukup penting terhadap perubahan *Return On Asset* (ROA)

KETERBATASAN DAN SARAN

Adapun keterbatasan dan saran yang dapat peneliti sampaikan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Bagi Perusahaan Perbankan
 - a. Perusahaan disarankan untuk mampu mengelola penggunaan biaya secara efektif, sehingga bisa meminimalisir biaya-biaya yang sekiranya tidak diperlukan dalam kegiatan operasional. Karena biaya operasional akan sangat mempengaruhi laba perusahaan.
 - b. Berdasarkan hasil penelitian, walaupun hasilnya tidak ada pengaruh dari *Non Performing Loan* terhadap *Return On Assets*, tetapi sebaiknya perusahaan mampu meminimalisir kredit macet. Untuk meminimalisir kredit macet, maka perusahaan diharapkan untuk dapat mengevaluasi kembali dalam hal kegiatan penyaluran kreditnya dan juga meningkatkan kualitas kredit melalui seleksi yang lebih ketat terhadap nasabah yang akan diberikan kredit. Perusahaan juga disarankan untuk menerapkan 5C yaitu :
 1. *Character*, menilai calon nasabah apakah bias dipercaya dalam menjalani kerjasama dengan bank
 2. *Capacity*, menilai nasabah dari kemampuan nasabah dalam menjalankan keuangan yang ada pada usaha yang dimilikinya
 3. *Capital*, yakni terkait akan kondisi asset dan kekayaan yang dimiliki, khususnya nasabah yang mempunyai sebuah usaha
 4. *Collateral*, prinsip ini perlu diperhatikan bagi para nasabah ketika mereka tidak dapat memenuhi kewajibannya dalam memenuhi kewajibannya dalam mengembalikan pinjaman dari pihak bank
 5. *Condition*, Kondisi perekonomian nasabah perlu diperhatikan, karena sangat berpengaruh terhadap kedua belah pihak.Jadi, jika prinsip 5C tersebut diterapkan dengan baik, maka mampu meminimalisir kredit bermasalah.
2. Bagi Investor

Investor disarankan untuk berinvestasi pada Perusahaan Perbankan yang memiliki rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) yang rendah, karena semakin rendahnya rasio ini menunjukkan bahwa semakin baik kinerja manajemen bank tersebut sehingga dapat membuat pengeluaran biaya operasional menjadi lebih efisien.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

1. Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mengganti atau menambahkan variabel lain di luar penelitian ini yang sekiranya memiliki pengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA), salah satunya seperti *Loan to Deposit Ratio*, *capital adequacy ratio* dan faktor lainnya.
2. Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk menambah subjek penelitian seperti perbankan syariah.
3. Disarankan peneliti selanjutnya dapat menggunakan periode terbaru dan memperpanjang periode penelitian. Hal-hal tersebut dimaksudkan agar member gambar yang luas dan terkini mengenai tingkat kesehatan perbankan dan kinerja keuangan perbankan dalam memperoleh laba.

REFERENSI

- Dendawijaya, Lukman. (2009). *Manajemen Perbankan*, Edisi Kedua. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS19*, Edisi Kelima. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali dan Ratmono. (2013). *Analisis Multivariat dan Ekonometrika: Teori, konsep, dan Aplikasi dengan EViews 8*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Hanafi dan Halim.(2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi lima, Cetakan Pertama. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Harahap, Sofyan Syafitri. 2013. *Analisis Kritis Laporan Keuangan*, Cetakan Kesebelas. Jakarta :Rajawali Pers.
- Hasibuan, Malayu. (2011). *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kasmir. 2012. *Manajemen Perbankan*. Edisi Revisi. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir.(2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. 2017. *Manajemen Perbankan Edisi Revisi*. Jakarta :Rajawali Pers.
- Kuncoro, Mudrajad dan Suhardjono.2011. *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi Edisi Kedua*.Yogyakarta : BPF.
- Munawir. (2010). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Nazir.(2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nuryaman dan Christina.(2015). *Metodologi Penelitian Akuntansi dan Bisnis*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Sugiyono.(2012). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, Wiratna. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Taswan.(2010). *Manajemen Perbankan, Konsep, Teknik, dan Aplikasi*. Edisi Kedua. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Ali dan Roosaleh. (2017). *Pengaruh Net Interest Margin (NIM), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Loan to Deposit Ratio (LDR) dan Non Performing Loan (NPL) terhadap Return On Asset (ROA)*. Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan ISSN: 2541-061
- Fajari dan Sunarto. (2017). *Pengaruh CAR, LDR, NPL dan BOPO terhadap Profitabilitas Bank (Studi Kasus Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015)*. Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu ISBN: 9-789-7936-499-93

- Fernandi dan Purwanto. (2017). *Analisis Pengaruh CAR, NIM, BOPO, dan LDR terhadap Profitabilitas Bank*. Jurnal Bisnis Strategi Vol 3
- Nur dan Mochammad. (2015). *Analisis Pengaruh BOPO, LDR, NPL, SIZE, CAR, dan NIM terhadap ROA*. Diponegoro Journal of Management
- Suryana dan Acep. (2017). *Pengaruh Non Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), Loan Asset Ratio (LAR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas*. Proceedings ISSN-2252-3936
- Wildan dan Indah. (2018). *Pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR terhadap Profitabilitas Bank Umum Periode 2011-2015*. Jurnal Nominal / Volume VII No 1 / Tahun 2018
www.idx.co.id (diakses pada Juni 2019)